

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni:

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga suatu hal agar tidak meluas atau timbul.¹

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan lagi bahwa;

Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau badan yang melaksanakan kegiatan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan apapun maksud dari apa yang dikerjakan.²

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1131

²*Ibid.*, hal. 1132

Seperti yang dijelaskan diatas tentunya upaya tersebut harus dijelaskan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Pengertian upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang disiplin. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya

Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan dirinya sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkannya secara optimal.³

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasarnya yang harus mendapat perhatian berikut ini:

³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 121

- a. Siswa harus diperlakukan sebagai objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- b. Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- c. Pada dasarnya siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- d. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.⁴

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya guru merupakan tindakan yang dilakukan seorang guru, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena

⁴*Ibid.*, hal. 121-122

bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicitakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.⁵

Menurut Ahmadi, dalam bukunya Ilmu pendidikan memberi makna pendidik (guru) adalah “orang yang memberi atau melaksanakan tugas mendidik, yaitu secara sadar bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya”.⁶ Sedangkan kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁷

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th. 2005) menegaskan bahwa:

Guru adalah”pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁸

Seperti yang dikemukakan Binti Maunah dalam bukunya Landasan Pendidikan Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal.13

⁶ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Salatiga: CV. Saudara, 1984), hal.68

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

⁸ *Undang-Undang guru dan Dosen (UU RI NO.14 Th. 2005)*, Jakarta, (Sinar Grafika, 2008) hal.3

yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relative lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan jugabelajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik, dan pembina di hadapan anak didik.¹⁰ Pendidik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada di barisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis maupun *skill* kematangan emosional, moral, serta spiritual.

⁹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 139-140

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.68

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan, bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tyjuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas dan profesinya.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian, apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas; yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam surat Ali Imron ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹¹

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rasulullah SAW bukan hanya sebagai Nabi, akan tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu:

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....hal. 71

- a. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.¹²

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.¹³ Terdapat tiga jenis tugas guru di antaranya:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.¹⁴

Menurut Zuhairini, tugas guru agama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

¹²Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Proposional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128

¹³ Moh. Uzer Usman, *menjadi guru profesional*, (Bandung: Rosda karya, 1992), hal. 4

¹⁴ Akhyak, *Pendidik Profil Sukses...*, hal.9

¹⁵Zuhairini, *Metotologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hal. 55

Namun lain halnya menurut Ali Rohmad dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.¹⁶

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru itu cakupannya sangat luas, seorang guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dalam Islam tugas seorang guru yaitu mendidik, dengan cara mengajar, memberi contoh dan membiasakan hal yang baik serta dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Syarat-syarat Guru PAI

Agar para guru agama dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu, sebagai guru professional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu,

¹⁶ Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya, termasuk di dalamnya guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Syarat fisik
 - 1) Bentuk badannya bagus
 - 2) Manis muka/berseri-seri
 - 3) Lebar dahinya
 - 4) Dahinya terbuka dari rambutnya (bermuka bersih).¹⁷
- b. Syarat-syarat psikis:
 - 1) Berakal sehat
 - 2) Hatinya beradap
 - 3) Tajam pemahamannya
 - 4) Adil
 - 5) Mempunyai ijazah formal
 - 6) Sehat jasmani dan rohani
 - 7) Takwa kepada Allah
 - 8) Berakhlak baik
 - 9) Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
 - 10) Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syari'at Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik untuk anak didiknya)
 - 11) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
 - 12) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik
 - 13) Menguasai ilmu pengetahuan agama
 - 14) Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniah
 - 15) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
 - 16) Sehat jasmani
 - 17) Berkelakuan baik¹⁸

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki keahlian dan kemauan dalam mengajar
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi¹⁹

¹⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal 75

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal 41-44

¹⁹Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.²⁰

5. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, lebih lanjut dan menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kemampuan kognitif (ranah cipta), kemampuan afektif (ranah rasa) serta kemampuan psikomotor (ranah karsa).²¹ Sedangkan menurut Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²²

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama

²⁰Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, hal. 48

²¹Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 229

²²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hal.37

Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah. Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam", menyatakan bahwa pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metodologi, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawsan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²³

²³ Abdul Mujib, et all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.94-95

Rama Yulis dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* berpendapat bahwa Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi kepribadian (kompetensi keguruan) agar guru terampil dalam mengenal dan mengetahui potensi dari setiap individu muridnya, membina suasana sosial meliputi interaksi belajar mengajar, membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab.
- b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan pengetahuan yang diajarkan.
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar.²⁴

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila ia memiliki berbagai kompetensi-kompetensi di atas dan dalam islam tiga kompetensi itu biasa disebut dengan “kompetensi personal religius”. Religius selalu diakitkan dengan kompetensi untuk menunjukkan adanya komitmen pendidikan dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam

6. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang

²⁴ Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.24

dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Muhaimin mengungkapkan dalam bukunya bahwa:

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas mala saleh ini akan menekankan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.²⁵

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aktualisasi dari iman itu salah satunya dalam bentuk amal saleh, sehingga akan menjadikan individu yang bertaqwa. Amal saleh itu tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Tuhannya, melainkan juga menyangkut hubungan individu dengan dirinya sendiri, dengan sesama atau lingkungan sosial, dan dengan alam sekitar. Dan untuk memahaminya, manusia memerlukan yang namanya pendidikan, agar aktualisasi iman tersebut dapat terlaksana dengan baik dan terjadilah perkembangan suatu pandangan hidup maupun sikap hidup dan ketrampilan yang dimiliki.

Pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri

²⁵ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75

dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang sudah ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsa.²⁶ Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.²⁷

Muhaimin dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian pendidikan dapat diperluas cakupannya, yakni sebagai *aktivitas* dan sebagai *fenomena*, dan hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah/al-Hadits.

Selanjutnya, menurut Langgulung dalam buku Muhaimin menjelaskan bahwa,

Pendidikan Islam itu setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tabiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-arang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin*

²⁶ Yudrik Yahya. *Wawasan Kependidikan*, (Jakarta:Depdiknas,2003),hal.12

²⁷Peter Salim dan Penny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press,1991),hal.535

(pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).²⁸

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya, menjelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Selanjutnya menurut Zuhairini bahwa,

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁰

Penulis menambahkan bahwa pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,...,hal.36

²⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.132.

³⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),hal.152

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya, dasar-dasar pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits yang mana keduanya memberikan petunjuk kepada umat manusia agar bisa hidup di dunia dengan selaras dan harmonis sesuai dengan ajaran Tuhan. Al-Quran juga memberikan prinsip yang mendasar kepada pendidikan, antara lain seperti penghargaan kepada akal manusia,

Hanik Widiastuty, dalam tesisnya menspesifikasikan dasar-dasar pendidikan Islam kedalam tiga kelompok, yakni “dasar yuridis/hukum, dasar religius, dan dasar sosial-psikologis”.³¹

1) Dasar Yuridis / Hukum

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung

³¹ Hanik Widiastuty. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sd Negeri IBanyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015)*. (Tesis IAIN Surakarta, 2016), hal.45

maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, dasar ideal adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.
- b) Dasar struktural/konstitusional, dasar struktural pendidikan agama Islam adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolahsekolahyang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPRNo.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan

kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

2) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

a) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³²

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa penting bagi seluruh muslim untuk menyerukan atau mengajarkan pendidikan agama yang baik sesuai dengan ajaran yang ditetapkan dengan cara yang baik, dan apa bila ada yang menentang ataupun atau kurang sependapat dengan apa yang kita ajarkan maka kita harus menejlaskannya dengan cara yang halus atau lembut.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 421

b) Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruhberbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”.³³

Dari ayat ini dijelaskan juga mengenai perintah untuk mengajarkan kebaikan, ini berhubungan dengan pengajaran pendidikan Agama Islam. Karena dalam pengajaran agama Islam mengajarkan tentang perbuatan yang baik dan mengajrkan tentang perbuatan yang tidak baik yang perlu dihindari.

3) Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupu modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra’ad ayat 28, yang berbunyi:

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol 2 hal. 171

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.”

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa dari beberapa tujuan pendidikan dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu,

Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang ditasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami, dan

dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁴

Dari pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam konstitusi negara Indonesia dikatakan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,.....hal.78

undang.³⁵Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

B. Kajian Tentang Nilai Religius

1. Konsep Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.³⁶ Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Namun akan berbeda jika nilai tersebut dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia. Dalam kamus bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian.

³⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 6

³⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

nilai mencakup pemikiran dari seseorang, jadi penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang lainnya.

2. Konsep Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁷ Istilah religius merupakan kata sifat yang kata bendanya adalah religi yang berarti kepercayaan kepada tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan di atas manusia.

Sedangkan nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan dikalangan banyak tokoh, antara lain: Menurut Gay dan Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip Agus Zainul Fitri, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Mereka berasumsi bahwa ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka terjebak dalam kesulitan.

b. Keadilan

Keadilan adalah hal-hal yang berkenaan pada sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia yang berisi sebuah tuntutan agar sesamanya dapat memperlakukan sesuai hak dan kewajibannya. Seorang mempunyai jiwa religius mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat terdesak sekalipun.

³⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. xi

- c. Bermanfaat bagi orang lain
Sebagai manusia yang hidup dalam bermasyarakat tentu kita selalu bersinggungan dengan orang lain. Menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain merupakan perkara yang sangat dianjurkan oleh agama. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda “*Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain*”. Manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain bisa berupa :ilmu, materi, tenaga dan dikap yang baik.
- d. Rendah Hati
Orang yang rendah hati melihat Tuhan sebagai "penonton" perbuatannya; ia tidak memusingkan orang. Fokus utamanya adalah mempersembahkan hasil karya hidupnya untuk Tuhan; jadi, terpenting baginya adalah membuat Tuhan senang. Kalau sampai orang memuji dirinya, itu adalah efek sampingan yang tidak dicarinya.
- e. Bekerja Efisien
Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan yang sedang dilakukannya.
- f. Visi ke depan
Mampu mengajak orang kedalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk kesana.
- g. Disiplin tinggi
Orang-orang dengan disiplin diri yang tinggi mereka sangat tekun dalam mendisiplinkan sikap, perilaku, kebiasaan, pola pikir, dan tindakan untuk dapat membentuk kualitas diri seperti yang mereka inginkan. Mereka sadar bahwa berbakat dan pintar saja masih belum cukup untuk meraih prestasi, diperlukan disiplin diri yang tinggi dan konsisten untuk mencapai yang terbaik.
- h. Keseimbangan
Seorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.³⁸

Menurut Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa nilai religius sebagai berikut:

- a. Nilai ibadah
- b. Nilai jihad
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas
- d. Akhlak dan kedisiplinan
- e. Keteladanan³⁹

³⁸ Agus Zainul Fitri, Agus Maimun, *Madrasah Unggulan, Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang:UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hal. 117-118

³⁹*Ibid*, hal. 83-90

Makna Religiusitas lebih luas (*universal*) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada ajaran tertentu.⁴⁰ Untuk itu dalam pembahasan tentang nilai-nilai religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai acuan adalah agama Islam

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika nilai religius meningkat, maka seseorang juga akan melaksanakan ibadah dengan baik.

3. Macam Macam Nilai Religius

Landasan Religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama, tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yaitu⁴¹

⁴⁰ Mangunwijaya, *Sastra dan Religius* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal, 54

⁴¹ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus), hal. 597

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّكْرَمٌ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Lima ayat pertama diatas memerintahkan manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan tuhan, dengan berdasarkan kepada ketauhidan. Nilai nilai yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Pancasila sebagai perinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴²

Nilai dasar Islam nilai pendidikan Islam mencakup dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah⁴³ Berdasarkan tema-tema dalam Al-Qur'an, penanaman nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang dalam sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:⁴⁴

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun Minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011) hal. 73

⁴³ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 92

⁴⁴ *Ibid*, hal. 93

- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata mata demi memperoleh ridha dari Allah
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar pada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablun minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah.⁴⁵

- 1) Silaturrahmi, yaitu pertalian rasacinta kasih antar sesama manusia.
- 2) Al-Ukhwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-Musawah yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.

⁴⁵*Ibid*, hal. 95

- 6) Tawadlu'. Yaitu sikap rendah hati.
- 7) Al Wafa, yaitu tepat janji.
- 8) Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- 10) Iffah atau ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- 12) Al munfiqun yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Lain halnya dengan Dojosantoso, dalam bukunya unsur religius dalam sastra mengemukakan macam-macam nilai religius, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai Religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya

Manusia sebagai makhluk ciptaan, pastilah sangat erat kaitannya dengan penciptanya, wujud dari hubungan itu bisa berupa do'a-do'a ataupun upacara-upacara. Do'a dan upacara tersebut dilakukan oleh manusia, karena suatu kesadaran atau rasa sadar bahwa semua yang ada di alamraya ini ada yang menciptakan.

- 2) Nilai Religius tentang hubungan sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia di muka bumi tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling

membutuhkan, saling kerjasama, tolong menolong, hormat-menghormati, dan menghargai. Walaupun sesama manusia dapat terjadi karena adanya benturan kepentingan atau perbedaan kepentingan di antara mereka.

- 3) Nilai Religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan

Nilai kehidupan dalam hubungan manusia dengan lingkungan, terlebih dengan lingkungan masyarakat menampilkan nilai gotong royong, musyawarah, kepatuhan pada adab dan kebiasaan, dan cinta tanah kelahiran atau lingkungan tempat menjalani kehidupan. Beberapa nilai tersebut memperhatikan bagaimana individu mengikatkan diri dalam kelompoknya, individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam suatu kelompok, hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri dan sebagai sarana pertahanan diri.

- 4) Nilai Religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.⁴⁶

C. Kajian tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan juga menginternalisasikan

⁴⁶Dojosantoso, *Unsur Religius dalam sastra* (Semarang: Aneka Ilmu, 1998), hal. 68

nilai-nilai atau ayuran-aturan agama serta norma-norma social baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang sempurna. Dengan kata lain bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan juga minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak pendidikan yang berada di sekolah.⁴⁷

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.⁴⁸ Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.⁴⁹

Abdul Majid, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 mengemukakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan pesantren kilat,

⁴⁷Siti Rohima Avisna, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 13

⁴⁸<http://kbbi.kata.web.id/ekstrakurikuler/>, diakses pada 04 Desember 2016 jam 07.10

⁴⁹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.164

infaq Ramadhan, Peringatan hari besar Islam, bakti sosial, shalat Jum'at, tahun baru Islam, lomba baca tulis al-Qur'an dan lain-lain⁵⁰

Agama adalah jalan yang harus dilalui dan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat berhubungan dengan kekuatan gaib dan supra natural melalui aktifitas penyembahan dan pemujaan agar hidup bahagia dan sejahtera.⁵¹ Sedangkan keagamaan yaaiyu getaran jiwa yang menyebabkan manusia berperilaku religius. Dalam diri manusia pasti sudah ada sifat keagamaan yakni perilaku religius, hanya saja terkadang mereka tidak sadar bahkan tidak ingin menerimanya dengan adanya keagamaan dalam diri manusia sehingga mereka melakukan hal-hal yang kurang baik. Keagamaan yang dapat dilakukan oleh manusia yakni melantunkan ayat suci Al-Qur'an, Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan berbuat baik kepada sesama.

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran. Dengan tujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studiserta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, dimana dalam kegiatan keagamaan ini dikemas dalam kegiatan seperti grup hadrah dengan melantunkan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, membaca ayat suci Al- Qur'an, melaksanakan solat berjamaah, serta kegiatan yang berhubungan dengan nilai religius.

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),hal. 90

⁵¹Abdul Madjid, dkk, *Al Islam 1*, (Malang: Pusat dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 1989), hal. 28

Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Serta bertujuan untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama Islam dan menjauhi larangan-larangannya.

2. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, pemberian kesempatan untuk membentuk karakter dan pelatihan kepemimpinan
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial pesertadidik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek ketrampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat

menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Adapun fungsi ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di sekolah dalam Skripsi Eviy Aidah Fitriyah dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
 - b) Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
 - c) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.
 - d) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
 - e) Melatih sikap jujur disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
 - f) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.

- g) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.⁵²

3. Jenis kegiatan ekstra kurikuler

Banyak macam dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, baik umum ataupun keagamaan. Oteng

Sutrisna mengelompokkan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- a. OSIS (Organisasi siswa intra sekolah)
- b. Organisasi kelas dan organisasi tingkat kelas
- c. Kesenian yang meliputi tari-tarian, band, paduan suara
- d. Pidato dan drama yang meliputi pidato, debat, diskusi, deklamasi
- e. Klub-klub hoby (fotografi)
- f. Atletik dan sport
- g. Publikasi sekolah
- h. PMR, Pramuka⁵³

Dalam kurikulum Petunjuk Pelaksanaan Mata Pelajaran PAI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dikhususkan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI, jenis-jenisnya ada 7 macam, yaitu:

- a. Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)
- b. Peringatan hari besar islam (PHBI) dan PHBN
- c. Ceramah agama (khitobah)
- d. Seni kaligrafi
- e. Kunjungan ke museum dan ziarah ke Wali Songo
- f. Penyelenggaraan sholat jum'at dan taraweh
- g. Pecinta alam⁵⁴

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan antara lain yaitu:

- a. Pelatihan Ibadah perorangan dan jama'ah. dalam kegiatan ini peserta didik juga dilatih untuk mendalami masalah-masalah yang berkaitan

⁵²Skripsi Eviy Aidah Fitriyah, *Inernalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang 1*, (Malang: UIN Malang, 2009) hal. 68

⁵³Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal.56

⁵⁴*Ibid.*

dengan aspek manajerial dan kedisiplinan yang terkandung dalam aktifitas-aktifitas ibadah, seperti ketepatan waktu Sholat fardu, ketrampilan menghitung zakat fitrah dan mal serta alokasi pembagiannya

- b. Tilawah Al Qur'an, yaitu kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar.
- c. Peringatan hari-hari besar Islam, contoh bentuk pelaksanaannya adalah dengan mengadakan festival khasanah seni dan kebudayaan Islam yang berisi beberapa devisi yang masing-masing memperlombakan cabang tersendiri, seperti: musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), lomba Qasidah, Shalawat, Penulisan Karya ilmiah islam, pidato, adzan yang dimaksudkan menjadi ajang kompetisi positif bagi para peserta didik juga untuk menarik minat dan mengembangkan bakat peserta didik dari bidang ketrampilan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.
- d. Tadabbur dan tafakkur alam, yaitu kegiatan karya wisata kesuatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT.
- e. Pesantren Kilat, yaitu kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti: buka bersama, pengkajian dan diskusi agama, sholat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan sebagainya

- f. Khotmil Qur'an, yaitu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk menjaga dan meningkatkan intensitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an

Dalam upaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali hambatan dan permasalahan yang harus dihadapi baik terhadap SDM, sarana dan dana, tingkat kepedulian orang tua dan masyarakat maupun petunjuk pelaksanaan ekstra kurikuler itu sendiri sehingga kegiatan ekstra kurikuler di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler perlu dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi siswa, agar kegiatan siswa lebih bermakna, pihak sekolah seharusnya mengadakan kegiatan kesiswaan secara terprogram, terencana dan tersistem. Setiap kegiatan membutuhkan pembimbing yang bisa menyajikan materi dengan menarik dan menyenangkan.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Ma' Arif antara lain adalah Hadrah dan Seni Baca Al Qur'an/Qiro'ah solat duha dan dzuhur berjamaah⁵⁵

- a. Hadrah atau lebih populer dengan sebutan terbangun

Perkembangannya tak lepas dari sejarah dakwah Islam. Seni ini memiliki semangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada yang tahu secara persis, kapan datangnya music hadrah di Indonesia, Namun hadrah atau yang lebih populer dengan music terbangun (rebana bahasa Jawa) tersebut tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam para Wali Songo. Para Wali Songo mengadopsi rebana dari Hadrotulmaut

⁵⁵Data Observasi MTs Al Ma' Arif Tulungagung

sebagai kebiasaan seni music untuk dijadikan media berdakwah di Indonesia.

Hadrah selalu menyamarkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai music yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni music Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim.

Makna hadrah dari segi bahasa diambil dari bahasa Arab yakni hadhoro atau yuhdhiru atau hadhron atau hadharotan yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadrah diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah atau definisi, hadrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke “hati”, karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya.

Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain hadrah mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulullah SAW yang agung. Dengan demikian akan membawa dampak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang Maha Hidup (Al-Hayyu), melakukannya sambil berdiri, berirama dan berirama dan melantunkan bait-bait pujian atas baginda Nabi Muhammad SAW.

b. Qiraatil Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah SAW. Allah menguraikan segala sesuatu yang belum jelas di dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan kita jalan mana yang menuju pada kebenaran, dan mana yang menjerumuskan kita pada kesesatan.⁵⁶ Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT. Kepada Rasulullah SAW. tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah SWT semata. Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia.⁵⁷

Al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan dan pembacanya. Keutamaan ini tidak hanya terbatas kepada pembaca Al-Qur'an saja. bahkan orang tua yang mempunyai anak, lalu anak itu membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya maka Allah SWT. akan memberikan mahkota kepada kedua orang tua anak tadi pada hari kiamat, yang cahaya mahkota itu lebih bagus dari cahaya sinar matahari. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT.

⁵⁶Abdul Aziz bin Abdul Fatah al-Qari', *Cara Mudah Belajar Tajwid: Panduan untuk Menyempurnakan Bacaan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Embun Publishing, 2010), hal.19

⁵⁷Fahmi Amirullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.

Maupun dengan lingkungan sekitar.⁵⁸ untuk itu membaca Al-Qur'an perlu diajarkan dan dikembangkan agar siswa cinta terhadap Al-Qur'an. Salah satunya yaitu dengan Qiraatil Qur'an.

Qiraatil Qur'an adalah seni melagukan bacaan Al-Qur'an. Qira'ah berasal dari kata qara'a "membaca". Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-poladurasi bacaan, puasa (waqf) dan sebagainya.⁵⁹ Dalam bukunya AgusMaimun, menurut Bobbi De Potter, menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan cara dilagukan maka itu akan mempengaruhi fisiologis manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, selain itu juga membangkitkan perasaan dan ingatan anak.

Di dalam belajar tilawah al-Qur'an sura adalah factor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makharijul huruf. Memang diantara tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dipisahkan, walaupun mempunyai sifat-sifat yang tidak sama. Dalam hal ini suara yang bersih, merdu dan menggema adalah pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan sedangkan lagu adalah sesuatu usaha yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang. Pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan sedangkan lagu adalah sesuatu usaha yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang. Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan.

⁵⁸*Ibid.*, Hal. 66

⁵⁹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta:Pustaka Alvabet, 2005),hal. 391

Setiap orang yang berniat ingin mempelajari tilawah al-Qur'an dengan baik, maka iaq harus memulai dari tingkat pemeliharaan tubuh, khususnya alat yang berhubungan dengan pernapasan. Ekstrakurikuler ini akan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik dan keterampilan keberagaamaan siswa akan lebih meningkat dan berkembang. Jadi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berperan aktif dalam peningkatan nilai religius siswa kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶⁰

4. Perinsip kegiatan ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler, perinsip-perinsip program kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Semua peserta didik, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerjasama tim adalah fundamental
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- d. Prosesnya lebih penting daripada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang, dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan sekolah
- g. Kegiatan semacam ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motifasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.⁶¹

5. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan dilaksanakannya ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid*, hal.275-276

kelas, mengenal hubungan antara pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyeluruh bakat, dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya⁶² Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an Qs. Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.⁶³

Allah SWT memerintahkan orang beriman menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf.

Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulangi mengingatkannya. Disisi lain pengetahuan dan pengalaman saling berhubungan erat. Pengetahuan mendorong pada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian itu halnya,

⁶² Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan wawasan Keagamaan Islam*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 94

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol 2 hal. 171

maka manusia dan masyarakat perlu di ingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah islamiyah.⁶⁴

Maksud ayat di atas menganjurkan kepada kita untuk selalu bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa. Mengetahui begitu pentingnya tujuan PAI yang harus dicapai, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada proses kegiatan mengajar saja, mungkin tujuan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan agama islam itu telah dipelajari dan dipahami maka perlu diamalkan dalam segi kehidupan.

Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa siswi untuk memperoleh pengalaman dan menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam.

Adapun manfaat diadakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah yaitu:

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa
- b. Menyalurkan bakat dan minat
- c. Melatih siswa hidup bermasyarakat

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 172-173

- d. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sejalan dengan norma norma agama.

D. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Nilai Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Perubahan perilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa karena adanya pemberian contoh teladan dari seorang guru, khususnya Guru PAI. Begitu besar pengaruhnya yang diberikan guru PAI sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meski demikian, proses meningkatkan nilai religius siswa juga merupakan tugas guru-guru mata pelajaran yang lain. Hanya saja guru PAI lebih memiliki tanggung jawab karena berhubungan langsung dengan pembinaan moral. Agar siswa bisa mencontoh apa yang guru lakukan, seorang guru harus bisa menjaga perilaku, penampilan, serta ucapan didepan mereka seperti yang diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an, menjaga perlakuan seperti hormat kepada yang lebih tua, tidak berbuat kasar kepada siswa yang lain, menjaga penampilan seperti berpakaian rapi.

Dalam menjalankan peran dan tugasnya seorang guru yang tidak hanya memberikan ilmu, namun juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik. berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan tentunya mempunyai nilai-nilai positif yang diambil, baik itu bersifat ilahiyah maupun insaniyah. Dari nilai-nilai tersebut hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran Hasil-hasil penelitian, penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengankajian peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengkajian ulang atau kesamaan. Dalam hal ini selain dengan paparan yang bersifat uraian peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini juga bercaermin dalam penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga ke aslian dalam penelitian. penelitnemukan beberapa kajian yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh **Futikhatus Sholihah** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2016 dengan judul “Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1). Apa saja kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dalam membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Durenan Trenggalek. 2). Apa saja sikap-sikap religius yang dibentuk melalui kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dalam membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Durenan Trenggalek. 3). Bagaimana metode dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek 4). Bagaimana factor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Sumber data utama adalah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler SKI, sikap-sikap religius yang dibentuk melalui kegiatan ekstra kurikuler SKI, metode yang digunakan dalam membentuk sikap religius siswa dan factor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap religius siswa melalui ekstra kurikuler Sie Kerohanian Islam adalah visi, misi dan tujuan SMAN 1 Durenan, struktur organisasi SMAN 1 Durenan, keadaan guru SMAN 1 Durenan, dan keadaan sarana dan prasarana, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitiannya adalah (1) Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dalam membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Durenan adalah Kajian/Ceramah keagamaan, Wisata rohani/Tadabbur alam, Infaq, Santunan anak yatim, *Liqo'*, Majalah dinding, TPM, *Profile* Kajian Perdana dan Bedah Film. (2) sikap-sikap religius yang dibentuk melalui ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam di SMAN 1 Durenan adalah ketaatan dalam melaksanakan ibadah, disiplin, silaturahmi/pertalian rasa cinta antar sesama, menutup aurat, menghargai orang lain, jaga jarak dengan bukan mahram, bermanfaat bagi orang lain. (3) Metode dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler sie kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode metode Uswah Hasanah. (4) Faktor

pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler sie kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan.

Faktor pendukung adalah Segi Sarana prasarana, bantuan dari alumni, kebutuhan siswa tentang agama atau haus tentang pengetahuan agam dari keluarga. Sementara factor penghambat Lingkungan Sekolah, Banyaknya kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan ekstra SKI, dan factor lingkungan masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh **Yusmita Angga Dewi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2015 dengan judul “Pembiasaan Perilaku Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Islam Gandusari Trenggalek”, adapun fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana Pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek? (2) Apa Saja Faktor Pendukung dan penghambat Pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek? (3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari Trenggalek?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data yakni people, place, dan paper. People meliputi waka kurikulum, ketua gugus depan pramuka, Pembina pramuka dan siswa. *Paper* meliputi struktur organisasi, data jumlah siswa, program kegiatan dan sarana prasarana. Data data tersebut diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian

untuk mengecek keabsahan data tersebut dilakukan melalui ketekunan peneliti, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, dan review informan.

Adapun hasil penelitiannya adalah (1) pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Islam Gandusari yaitu siswa terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mencium tangan guru, menghormati tamu, dan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari ruangan, serta disiplin dalam beribadah (2) Faktor pendukung lingkungan sekolah berada disekitar pondok pesantren, bapak/ibu guru Pembina pramuka dan pengurus sekolah yang peduli dan sabar terhadap siswanya, adanya kesadaran dan kemauan dari diri siswa.

Faktor penghambat pembiasaan perilaku religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu, latar belakang siswa yang berbeda-beda, sehingga siswa yang baru masuk ke sekolah masih membawa pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Kurang kesadaran siswa dalam berperilaku religius yang seharusnya mereka lakukan, sehingga perlu sering sering diingatkan untuk tercapainya sebuah pembiasaan yang baik, mereka masih menganggap dipaksa untuk melakukan hal tersebut, (3) Solusi dari hambatan pembiasaan-pembiasaan perilaku religius yaitu, Pembina pramuka berusaha untuk selalu memberi contoh berperilaku baik dihadapan siswa, mengajak siswa untuk menghayati dan mensyukuri ciptaan allah (jelajah), mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dan tidak jemu mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku baik. Jika siswa melakukan pelanggaran terhadap norma-

norma yang ada, maka Pembina pramuka akan memberikan sanksi yang mendidik yaitu, bersih-bersih, hafalan surat surat pendek dan lain lain.

Skripsi yang ditulis oleh **Heri Purwanto** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap. Adapun fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu Cilacap? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu Cilacap?

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan, dan melukiskan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan Adapun hasil penelitiannya adalah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas).

Terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. Faktor pendukungnya antara lain sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Skripsi yang ditulis oleh **Siti Rohima Avisna** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2016, yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negri Jambewangi Selopuro Blitar. Adapun fokus penelitiannya adalah (1) bagaimana perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negri Jambewangi Selopuro Blitar? (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di MTs Negri Jambewangi Selopuro Blitar? (3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di MTs Negri Jambewangi Selopuro Blitar?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi,

wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut meliputi: Seni Baca Al Qur'an (SBQ), Shalawat Al Banjari, Nasyid, Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur Berjamaah serta Peringatan Hari Hari Besar Islam (PHBI) (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan kedalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut. (3) Evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dari keantusiasan siswa yang dilihat dari absensi yang termasuk dalam nilai ibadah dan pembiasaan, dan rapor sekolah yang dijadikan sebagai muatan lokal yang termasuk dalam nilai cinta terhadap kitabullah.

Skripsi yang ditulis oleh **Yunif Lailatul Khoiri'ah** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2015, yang berjudul Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Adapun fokus penelitiannya adalah. (1) bagaimana Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung? (2) bagaimana Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

(3) Bagaimana Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif, pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketentuan pengamatan dan triangulasi. Untuk tahap penelitian menggunakan tahap persiapan, tahap periksa lapangan, tahap analisis dan tahap laporan.

Hasil penelitiannya adalah (1) Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kejujuran siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah dengan cara menerapkan budaya religius di sekolah, memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa, adanya kerjasama antara pendidik dan orang tua siswa, selain itu yang terpenting adalah memberikan keteladanan kepada siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. (2) Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah dengan cara mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa seperti halnya sholat dhuha dan sholat dzuhur yang dilakukan tepat waktu dan secara berjamaah, menggunakan metode hukuman bagi yang melanggar tata tertib sekolah, memberikan nasihat kepada siswa dan yang terpenting memberi keteladanan kepada siswa.

(3) Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun siswa di Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah menerapkan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun, setiap hendak masuk dan selesai pelajaran berjabat tangan dengan guru, mematikan mesin motor ketika akan memasuki dan keluar gerbang sekolah, memberikan motivasi dan yang penting adalah memberikan keteladanan kepada siswa baik pendidik maupun orang tua siswa.

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel guna menjelaskan persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan kajian penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan tahun penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Futikhatus Sholihah, Tahun 2016	Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek	Sama-sama membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Pembentukan sikap religius	Upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2 .	Yusmita Angga Dewi Tahun 2015	Pembiasaan Perilaku Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Islam Gandusari Trenggalek	Sama-sama membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Pembiasaan perilaku religius	Upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
3.	Heri purwanto Tahun 2016	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	Sama-sama membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	Upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan

		Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap	keagamaan		ekstrakurikuler keagamaan
4.	Siti rohima avisna Tahun 2016	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar	Sama-sama membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Upaya Menanamkan Nilai Religius	Upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
5.	Yunif Lailatul Khoiri'ah Tahun 2015	Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pembiasaan Sikap Religius di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.	Sama sama mengkaji tentang nilai religius	Upaya Kepala Madrasah	Upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

F. Paradigma Penelitian

Studi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Ma'arif Tulungagung, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:

